

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aksi timbal balik, sedangkan sosial berarti berhubungan dengan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam konteks hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok.

Interaksi sosial merupakan unsur utama dalam kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi, kehidupan bersama antar individu tidak dapat terwujud. Pertemuan antara satu orang dengan orang lain tidak otomatis menciptakan hubungan sosial jika tidak disertai dengan interaksi yang saling mempengaruhi. Melalui interaksi sosial, berbagai aktivitas sosial dapat terjadi, seperti komunikasi, kerja sama, dan pembentukan norma bersama. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi prasyarat mutlak bagi terjadinya aktivitas sosial yang membangun struktur dan dinamika dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial juga memungkinkan individu untuk saling memahami, menyesuaikan diri, dan menciptakan ikatan sosial yang memperkuat hubungan sosial dalam kelompok.

¹⁸ Erwan Baharudin, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta Selatan: Damera Press, 2024): h.44.

B. Pola Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi

Secara etimologis kata "komunikasi" berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti "sama atau sema makna," dan *communico* atau *communicare*, yang berarti "membuat sama". Istilah *communis* adalah yang paling umum digunakan sebagai asal mula kata komunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah proses berbagi makna melalui pesan antara para pelaku komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa gagasan atau ide yang diwujudkan dalam bentuk simbol yang memiliki makna dan dipahami secara serupa oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Secara terminologi, komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan suatu pertanyaan kepada orang lain. Dengan demikian, yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya.¹⁹

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pernyataan yang terjadi antara individu, pernyataan tersebut mencakup pikiran atau perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Secara umum, komunikasi merupakan proses interaksi antar makhluk sosial yang menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain dengan materi sebagai pengantar. Dalam proses komunikasi, pihak yang mengirim pesan disebut komunikator, sedangkan pihak yang menerima pesan disebut

¹⁹ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>, h.15.

komunikasi. Selain itu, pesan dalam komunikasi memiliki beberapa aspek, yaitu isi pesan dan lambang.²⁰

Ada beberapa perbedaan pandangan unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Beberapa orang menilai bahwa terciptanya komunikasi hanya tiga unsur, sementara yang lain ada yang menambahkannya. Berikut unsur-unsur-unsur yang umum dalam komunikasi yaitu:²¹

a. Sumber

Sumber adalah semua peristiwa komunikasi yang melibatkan sumber sebagai pembuat dan pengirim informasi. Sumber merupakan suatu proses unsur komunikasi yang terdiri dari satu atau lebih dapat berasal dari diri sendiri atau organisasi lain. Sumber sering disebut dengan komunikator yang bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku khalayak yang mendengarkan pesan tersebut.

b. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau menggunakan media komunikasi seperti media sosial, media elektronik, dan media cetak. Isi dari pesan berupa gagasan, ide, ilmu pengetahuan, informasi, dan lainnya.

²⁰ Imam Kurniawan, dkk., *Hakikat, Etika, dan Filsafat Komunikasi dalam Dinamika Sosial* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023): h.9.

²¹ Haryati, Said Nuwrun Thasimmim, dan Frinda Novita, *Strategi Komunikasi Berdaya Implementasi Program The Gate Clean and Gold melalui Kolaborasi Organisasi* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024): h.18-19.

c. Media

Media adalah salah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima pesan. Media yang digunakan dalam komunikasi ini bersifat terbuka untuk umum, media yang digunakan yaitu media sosial, cetak dan elektronik. Media cetak seperti majalah, spanduk, buku, poster, brosur dan lainnya, sedangkan media elektronik seperti radio, telepon, televisi dan lainnya.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari pengirim pesan. Penerima pesan biasanya disebut dengan komunikan atau khalayak. Penerima pesan terdiri satu orang atau lebih, dapat berupa kelompok, partai bahkan negara. Penerima pesan tidak hanya menerima pesan tetapi juga memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan.

e. Pengaruh atau efek

Pengaruh adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat berdampak pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Pengaruh bisa diartikan sebagai pengaruh atau perubahan atas perilaku seseorang setelah mendengar atau membaca informasi dari sumber informasinya.

f. Tanggapan balik

Tanggapan atau umpan balik adalah bentuk tanggapan atau jawaban dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh

komunikator. Suatu pesan dapat dikatakan berhasil jika komunikator mendapatkan tanggapan dari komunikan.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sistem didefinisikan sebagai seperangkat unsur yang saling teratur dan berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas yang utuh. Sistem digunakan sebagai suatu tatanan atau kesatuan yang utuh, di mana bagian-bagian (unsur-unsur) saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain²²

Pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pesan. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat memastikan bahwa pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik.²³ Pola komunikasi bisa diartikan suatu proses yang disusun untuk mempresentasikan keterlibatan antara unsur yang terlibat dan keberlangsungannya sehingga memudahkan pikiran secara logis dan sistematis.

²² Diah Pitaloka Hardiyanti et al., *Dasar Hukum : Kajian Khusus Teori Hukum di Indonesia* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024): h.30.

²³ Gatut Priyowidodo, *Monografi Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan* (Depok: Rajawali Pers, 2020): h.63.

Pola komunikasi ini sering disebut sebagai jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi mengarah pada pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi dengan siapa atau kepada siapa, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kinerja kelompok atau organisasi. Secara umum, terdapat lima pola komunikasi, di antaranya:²⁴

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, terdapat dua jenis simbol atau lambang yang digunakan, yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal sering digunakan karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran orang lain, sementara simbol non verbal menggunakan isyarat anggota tubuh seperti kepala, bibir, maja, tangan, kaki tanpa kata-kata.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana atau alat komunikasi sebagai media kedua, setelah menggunakan lambang atau simbol sebagai media pertama. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, komunikasi kini dilakukan dengan menggabungkan simbol bahasa dengan media lainnya seperti media massa (koran, radio, dan televisi), serta non massa (surat, telepon dan lainnya).

²⁴ Asep Dadang Abdullah dkk., *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023): h.10-11.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear bermakna lurus, yang artinya perjalanan dari satu titik ke titik lainnya secara lurus, berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal atau akhir. Model ini sering disebut sebagai pola komunikasi satu arah (*one-way communication*), dimana pesan disampaikan tidak ada umpan balik atau feedback. Komunikan hanya berfungsi sebagai pendengar yang menerima pesan tanpa terlibat dalam interaksi dua arah. Seperti contoh pada siaran radio, yang mana komunikator menyampaikan informasi secara langsung tanpa ada kesempatan bagi komunikan untuk memberikan tanggapan.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Secara harfiah sirkular berarti bulat, bundar, atau keliling. Faktor utama yang menentukan keberhasilan komunikasi sirkular adalah umpan balik atau *feedback* yang terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus- menerus yaitu terjadinya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih secara langsung, dimana setiap individu dapat langsung merespon reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal. Meskipun komunikasi interpersonal sudah menjadi bahasa yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, memberikan penjelasan yang tepat agar dapat diterima oleh semua pihak

seringkali menjadi tantangan. Proses menyampaikan pesan dapat dibagikan dengan langsung jika kedua pihak berkomunikasi tidak menggunakan media atau perantara.²⁵

Komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan antar manusia yang berdampak pada peningkatan efektivitas komunikasi. Hal ini kita perlu mengembangkan cara berkomunikasi dengan menerapkan berbagai teknik komunikasi. Ketika komunikator memperhatikan sikap komunikan saat mendengarkan pesan, komunikator dapat mengamati reaksi yang ditunjukkan, sehingga dapat merespons dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan teknik dan pengetahuan dalam berkomunikasi agar tanggapan yang diberikan dapat dilakukan dengan efisien. Menurut Roem & Sarmiati, tujuan dari komunikasi interpersonal meliputi mengenali diri sendiri dan orang lain, memahami dunia di sekitar, membangun dan menjaga hubungan, mengubah sikap dan perilaku, mencari hiburan dan bersenang-senang, serta memberikan bantuan kepada orang lain.²⁶

Teori penetrasi sosial, yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor merupakan salah satu teori komunikasi interpersonal yang menjelaskan bagaimana kedekatan dalam suatu hubungan berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dari lapisan paling luar hingga lapisan terdalam kepribadian individu. Dalam komunikasi interpersonal, interaksi tidak hanya sebatas pertukaran informasi yang

²⁵ Elva Ronaning Roem and Sarmiati, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL* (Malang: CV IRDH, 2019): h.1.

²⁶ Suwatno and Nerissa Arviana, *Komunikasi Interpersonal Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023): h.8.

dangkal, tetapi melibatkan proses penetrasi sosial di mana individu saling membuka diri secara bertahap, mulai dari informasi yang bersifat umum hingga yang lebih pribadi dan intim. Proses ini dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang, di mana setiap lapisan merepresentasikan tingkat kedalaman informasi yang dibagikan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif menuntut adanya kepercayaan dan keterbukaan yang berkembang secara bertahap, sehingga hubungan dapat bergerak dari tahap orientasi yang bersifat formal dan dangkal menuju tahap pertukaran stabil yang penuh keintiman dan keterbukaan. Konsep ini menegaskan bahwa pengungkapan diri merupakan inti dari pembangunan hubungan interpersonal yang bermakna dan berkelanjutan.²⁷

C. Prostitusi

Pelacuran merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang perlu dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan upaya pencegahan dan perbaikan. Istilah pelacuran berasal dari bahasa latin "*pro-stituere*" atau "*pro-stauree*" yang berarti membiarkan diri terlibat dalam perbuatan zina, melakukan persundulan, pencabulan, dan pergendakan. Sementara itu, "*prostitute*" merujuk pada pelacur atau sundal, yang juga dikenal dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau saat ini lebih dikenal sebagai pekerja seks komersial (PSK). Tuna susila diartikan sebagai perilaku yang tidak beradab karena keterlibatan dalam hubungan seksual dengan banyak pria untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan imbalan berupa uang atau jasa atas pelayanannya.²⁸

²⁷ Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020): h.28.

²⁸ Alfitra, Afwan Faizin, and Ali Mansur, *Modus Operandi Prostitusi Online Dan Perdagangan Manusia Di Indonesia* (Wade Group, 2021): 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62825>.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pelacur berasal dari kata "lacur" yang berarti malang, celaka, sial, gagal, atau buruk laku. Istilah pelacur merujuk pada perempuan yang terlibat dalam praktik prostitusi, yang juga dikenal sebagai sundal atau pekerja seks komersial.²⁹ Praktik pelacuran bersifat sementara dan bisa dilakukan oleh siapa saja dengan imbalan berupa uang. Secara terminologis, pelacuran atau prostitusi adalah penyediaan layanan seksual oleh laki-laki atau perempuan untuk memperoleh uang atau kepuasan.³⁰

Menurut Mulia, T.S.G., et.al., dalam *Ensiklopedia Indonesia*, dijelaskan bahwa pelacuran dapat dilakukan oleh baik wanita maupun pria. Ini menunjukkan adanya kesamaan dalam penilaian pelacuran antara laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan. Oleh karena itu, tindakan prostitusi tidak hanya terbatas pada hubungan seksual di luar nikah, tetapi juga mencakup peristiwa homoseksual dan berbagai aktivitas seksual lainnya.³¹

Prostitusi merupakan perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan yang dapat dilakukan oleh baik pria maupun wanita. Di Indonesia, praktik prostitusi lebih umum dilakukan oleh wanita, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak pria yang terlibat dalam prostitusi, terutama di daerah-daerah wisata seperti Riau dan Bali.³² Salah satu alasan utama yang mendorong seseorang untuk terjun ke dalam praktik prostitusi adalah masalah ekonomi yang mendesak. Dalam banyak kasus, kebutuhan finansial yang mendalam sering kali menjadi

²⁹ Farhan Adli, *Pembinaan Spiritual bagi Anak-Anak Wanita Eks Tuna Susila* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024): h.31.

³⁰ Irma Muslimin et al., *Prostitusi Menurut Hukum Hindu* (Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022): h.137.

³¹ Paisol Burlian, *PATOLOGI SOSIAL*, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015): h.202.

³² Farhana, *Pendekatan Hukum Responsif Terhadap Pemidanaan Tindak Pidangan Orang* (Jakarta Utara: CV. Assofa, 2022): h3.

pendorong utama bagi individu untuk memilih jalur ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

D. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) didefinisikan sebagai perilaku menyimpang dari masyarakat karena tidak bisa beradaptasi diri dengan keinginan masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu. Pekerja seks komersial adalah perempuan yang melakukan hubungan intim dengan banyak lelaki diluar nikah dengan maksud mendapatkan uang dari lelaki tersebut. Istilah "pekerja seks komersial" juga mengacu pada perempuan yang bekerja menjual diri kepada siapa saja yang ingin melakukan hubungan intim atau seks sebagai pemuas hasrat seksual mereka dan membayar sejumlah uang sebagai bentuk imbalan telah menggunakan jasa pekerja seks komersial.³³

Koentjoro menjelaskan bahwa pekerja seks komersial adalah bagian dari aktivitas seksual di luar pernikahan yang ditandai oleh kepuasan berbagai individu, di mana beberapa pria terlibat dalam kegiatan ini demi uang. Pekerja seks komersial adalah wanita yang melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan atau uang dari pelanggan yang menggunakan jasa mereka.³⁴

Pengertian psk sangat berhubungan dan definisi pelacuran, di mana psk merujuk pada individu, sedangkan pelacuran merujuk pada tindakan itu sendiri. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa psk yang dimaksud adalah seorang perempuan yang menyerahkan dirinya tubuhnya untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin yang bukan suaminya

³³ Paisol Burlian, *PATOLOGI SOSIAL*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016): h. 202.

³⁴ Nurul Umi Ati, *Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi di Kota Surabaya* (Penerbit Adab, 2021): h.32.

tanpa ikatan perkawinan dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang maupun bentuk materi lainnya.

Salah satu alasan para wanita melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial adalah masalah ekonomi. Berikut faktor-faktor wanita melakukan pelacuran umumnya disebabkan oleh:³⁵

1. Faktor Moral atau Akhlak

- a. Adanya demoralisasi yang ditandai dengan rendahnya tingkat moralitas serta ketakwaan terhadap ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup.
- b. Standar tingkat pendidikan yang diterapkan pada level yang rendah, yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai moral anak-anak.
- c. Meningkatnya penyebaran pornografi yang terjadi secara bebas, tidak terkendali, dan mudah untuk diakses dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terjadi karena adanya kemiskinan dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang mewah atau ingin cepat kaya dengan cara jalan pintas yang mudah. Faktor ini menjadi salah satu alasan utama karena mereka tidak perlu memiliki keterampilan khusus, walaupun kenyataanya mereka buta huruf, kurang, pendidikan dan berpikiran pendek sehingga mereka memasuki dunia pelacuran.

³⁵ Paisol Burlian, *PATOLOGI SOSIAL*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016): h.208-209.

3. Faktor Biologis

Faktor biologis atau seksual terjadi karena hawa nafsu yang abnormal atau tidak biasa, yang tidak sejalan dengan kepribadiannya yang merasa tidak puas dalam berhubungan intim dengan suami atau istri.

4. Faktor Sosiologis

Ajakan dari teman-teman sedaerah yang terlebih dulu terlibat dalam dunia pelacuran. Kurangnya pengalaman dan pendidikan, akhirnya membuat seseorang mudah terpengaruh dan tertipu, terutama iming-iming pekerjaan bergengsi dengan gaji besar, yang pada akhirnya justru menjerumuskan ke dalam dunia prostitusi.

5. Faktor Psikologis

Hubungan keluarga yang tidak harmonis, penuh tekanan, dan seringkali disertai dengan kekerasan seksual di dalamnya, ditambah dengan pengalaman traumatis (luka batin) serta keinginan untuk balas dendam yang diakibatkan oleh kegagalan dalam pernikahan, dipoligami, dinodai oleh pasangan yang ditinggalkan begitu saja, dapat memperburuk kondisi mental dan emosional seseorang.

6. Faktor Kemalasan

Faktor kemalasan sering kali disebabkan oleh kondisi psikis dan mental yang lemah, serta kurangnya pegangan norma-norma agama dan etika dalam menghadapi tantangan hidup. Karena ketidakmampuan menghadapi tantangan hidup yang hanya mengandalkan fisik yaitu kecantikan, sehingga mudah tergoda untuk mencari jalan pintas dalam menghasilkan uang.

7. Faktor Yuridis

Tidak adanya undang-undang atau hukum yang secara tegas melarang praktik pelacuran, dan tidak ada larangan hubungan seksual sebelum nikah atau di luar pernikahan. Sementara itu, yang dilarang dalam undang-undang hanyalah kegiatan mucikari dan germo (orang yang memfasilitasi atau mengatur pelacuran).

8. Faktor Pendukung

Keberadaan media dan alat pendukung dalam praktik prostitusi memiliki dampak yang signifikan pada pelaku dalam bidang ini. Dengan kemajuan teknologi, seperti internet dan ponsel, memudahkan proses transaksi secara praktis dan cepat.

E. Lokalisasi

Istilah lokalisasi didefinisikan pada pembatasan suatu area tertentu. Namun, makna lokalisasi adalah tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para pekerja seks komersial yang digunakan untuk prostitusi. Lokalisasi adalah sekumpulan tempat pelacuran yang berada dalam satu kompleks area. Transaksi dan pelaksanaan aktivitas seksual biasanya terjadi secara bersamaan di tempat tersebut. Lokalisasi berfokus pada pelacuran sebagai konsep utama, sementara fasilitas hiburan lainnya berfungsi sebagai pendukung. Terkadang, deretan tempat hiburan yang menawarkan layanan seksual dalam satu kompleks pertokoan juga disebut sebagai lokalisasi.³⁶

³⁶ Yuyung Abdi, *Prostitusi Kisah 60 Daerah Di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019): h.96.

Lokalisasi berkonsep sebuah rumah yang biasanya berpusat pada satu tempat yang disebut rumah bordil. Rumah bordil menjadi tempat psk tinggal untuk melakukan pelacuran. Tempat pelacuran ini disebut karena pemerintah daerah secara langsung memberikan izin kepada germo (mucikari, pelacuran, atau bordir) untuk mendirikan rumah bordil.³⁷ Sebuah lokalisasi memiliki fasilitas seperti rumah pada umumnya yaitu ruang tamu, kamar mandi, kamar tidur, dan dapur. Lokalisasi juga menyediakan fasilitas seperti pendidikan, olahraga, rekreasi, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Lokalisasi umumnya terdiri dari rumah-rumah kecil yang memiliki fasilitas seperti tempat tidur, kursi tamu, serta pakaian dan aksesoris untuk berhias. Selain itu, terdapat beragam gadis dengan berbagai tipe karakter dan latar belakang suku bangsa yang berbeda, sehingga pelanggan dapat memilih sesuai dengan keinginan mereka.

Awalnya, lokalisasi merupakan upaya pemerintah daerah untuk mengkonsentrasi tempat prostitusi yang tersebar di berbagai area. Tujuan dari lokalisasi ini adalah untuk menciptakan tempat rehabilitasi dengan memberikan pembinaan dan keterampilan kepada pekerja seks dan mucikari. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tujuan dari kebijakan lokalisasi:³⁸

³⁷ Fitrianingsih and Novita Rizqiana, “Gambaran Hasil Pemeriksaan HIV Pada Penghuni Lokalisasi di Kabupaten Batang,” *Jurnal Medika Husada* 1, no. 2 (October 19, 2021): 14, <https://doi.org/10.59744/jumeha.v1i2.17>.

³⁸ Mega Dwi Permata Sari, “Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru(Km.4) Muara Badak,” *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019): 71, [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap%20\(07-22-19-10-42-21\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap%20(07-22-19-10-42-21).pdf).

1. Menjauhkan dari masyarakat umum, terutama anak-anak remaja dan remaja dari pengaruh negatif dan perilaku tidak bermoral yang terkait dengan praktik pelacuran.
2. Memudahkan pengawasan terhadap pekerja seks komersial, terutama dalam hal kesehatan dan keselamatan mereka.
3. Mencegah pemerasan yang berlebihan terhadap pelacur, yang sering kali menjadi pihak yang paling rentan dalam situasi ini. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan pelacur dapat bekerja dalam kondisi yang lebih aman dan terjamin.
4. Memudahkan akses bagi para pelacur untuk mendapatkan bimbingan mental yang diperlukan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat.